I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkebunan kelapa sawit mempunyai prospek yang cerah untuk dikembangkan sebagai sumber devisa negara, perluasan kesempatan kerja, kelestarian sumber daya alam serta sebagai wahana pembangunan. Minyak sawit (Crude Palm Oil / CPO) mempunyai prospek pemasaran sangat tinggi disamping harganya yang kompetitif. Permintaan dunia terhadap CPO lebih cepat meningkat daripada penawaran (Departemen Pertanian, 2006).

Indonesia merupakan salah satu produsen kelapa sawit yang terus berkembang. Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2006 seluas 6.074.926 ha dan produksinya sebesar 13.390.807 ton (Ditjenbun, 2007).

Pada era tahun 1980-an sampai dengan pertengahan tahun 1990-an, industri kelapa sawit berkembang sangat pesat. Pada periode tersebut, areal meningkat dengan laju sekitar 11% per tahun. Sejalan dengan perluasan areal, produksi juga meningkat dengan laju 9.4% per tahun. Konsumsi domestik dan ekspor juga meningkat pesat dengan laju masing-masing 10% dan 13% per tahun. Pada awal tahun 2001-2004, luas areal kelapa sawit dan produksi masing-masing tumbuh dengan laju 3.97% dan 7.25% per tahun, sedangkan ekspor meningkat 13.05% per tahun (Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2005). Laju yang demikian pesat menciptakan era dimana kelapa sawit merupakan salah satu primadona komoditas usaha pada sub-sektor perkebunan. Studi oleh Simeh (2004) menempatkan CPO Indonesia menempati urutan ke delapan dari sekitar 33 negara produsen minyak nabati. Padahal, biaya produksi CPO Indonesia adalah paling rendah dan margin antara biaya produksi dengan harga CPO Indonesia adalah paling tinggi di antara produsen minyak nabati, masing-masing US$ 165.2 per ton dan US$ 277.8 per ton. Malaysia yang memiliki daya saing terkuat justru memiliki biaya produksi yang lebih tinggi dan margin yang lebih rendah, masing-masing US$ 239.4/ton dan US$ 203.6 per ton. Hal ini

menunjukkan bahwa CPO Indonesia masih memiliki peluang yang cukup lebar guna meningkatkan daya saingnya. Dengan demikian, Indonesia hanya memiliki daya saing pada tingkat *on-farm* (*comparative advantages*), namun gagal diterjemahkan ke dalam keunggulan kompetitif atau daya saing riil (Simeh, 2004; Susila 2004).

Anugerah sumberdaya lahan yang melipah, dengan tingkat kesuburan dan kesesuaian untuk budidaya kelapa sawit (*Elaeis Guennensis Jacq*) yang cukup tinggi dan disertai upaya pembangunan yang dilaksanakan sejak tiga dasa warsa yang lalu telah mengantarkan Indonesia pada saat ini sebagai produsen kelapa sawit terbesar di dunia. Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia tahun 2007 adalah 6,78 juta hektare, dengan produksi CPO sebesar 17,37 juta ton. Devisa yang didapat dari ekspor minyak kelapa sawit dan turunannya pada tahun 2007 sebesar 11,9 juta ton senilai US$ 7,9 milyar. Sebagai negara produsen utama, Indonesiadengan sumberdaya lahan yang melimpah dan didukung oleh sumberdaya manusia dan teknologi, peluang pengembangannya masih terbuka, baik untuk kebutuhan dalam negeri maupun ekspor (Anonim, 2008).

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) adalah tanaman perkebunan penghasil minyak makanan, minyak industri, maupun bahan bakar nabati (biodiesel). Indonesia adalah penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia Untuk meningkatkan produksi kelapa sawit dilakukan kegiatan perluasan areal pertanaman, rehabilitasi kebun yang sudah ada dan intensifikasi. Pelaku usahatani kelapa sawit di Indonesia terdiri dari perusahaan perkebunan besar swasta, perkebunan Negara dan perkebunan rakyat. Usaha perkebunan kelapa sawit rakyat umumnya dikelola dengan model kemitraan dengan perusahaan besar swasta dan perkebunan negara ,inti – plasma (Fauzi.et.,al 2002.)

Produktivitas kelapa sawit secara optimal dapat ditentukan oleh lahan yang sesuai dengan syarat tumbuhnya. Salah satu syarat tumbuhnya tanaman kelapa sawit adalah air. Banyak fungsi air yang sangat berguna

bagi tanaman yaitu sebagai senyawa utama pembentuk protoplasma, sebagai senyawa pelarut bagi masuknya mineral-mineral dari larutan tanah ke tanaman dan sebagai pelarut mineral nutrisi yang akan diangkut dari satu bagian sel ke bagian sel lain, sebagai media terjadinya reaksi-reaksi metabolik, sebagai rektan pada sejumlah reaksi metabolisme seperti siklus asam trikarboksilat, sebagai penghasil hidrogen pada proses fotosintesis, menjaga turgiditas sel dan berperan sebagai tenaga mekanik dalam pembesaran sel, mengatur mekanisme gerakan tanaman seperti membuka dan menutupnya stomata, membuka dan menutupnya bunga serta melipatnya daun-daun tanaman tertentu, berperan dalam perpanjangan sel, sebagai bahan metabolisme dan produk akhir respirasi, serta digunakan dalam proses respirasi.

Salah satu unsur iklim yang berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit adalah curah hujan. Tanaman ini memerlukan curah hujan yang cukup tinggi sekitar 2000-2500 mm / tahun dan merata sepanjang tahun. Curah hujan merupakan sumber penyedia air tanah sehingga menjadi komponen penting dari aspek iklim disamping suhu, kelembaban udara, dan penyinaran matahari.(Fauzi.et al.,2002).

Menurut Sunarko (2007) curah hujan dan sinar matahari akan mempengaruhi fisiologi tanaman, seperti proses asimilasi, pembentukan bunga dan pembuahan . curah hujan yang mencukupi dari segi jumlah maupun penyebarannya akan menyebabkan tanaman kelapa sawit mampu berproduksi secara optimum. Selain itu terdapat hubungan langsung antara produksi dengan curah hujan 12 bulan terdahulu, yaitu apabila curah hujan meningkat maka produksi 12 bulan kedepan akan meningkat (Manurung dan Subroto,1992).

Kondisi tanah yang baik akan berpengaruh pada proses penyerapan air dan hara, serta memudahkan pemeliharaan dan panen. Setiap perlakuan yang di berikan pada sebidang tanah akan mempengaruhi tata air pada tempat itu dan tempat – tempat di hilirnya.

Kandungan air pada tanah gambut berbeda dengan tanah mineral. Tanah gambut merupakan tanah yang terbentuk dari akumulasi lahan organik, ada topogrifi cekungan dengan kondisi tergenang hampir sepanjang tahun sehingga drainasenya buruk. Setelah mengalami dekomposisi terdapat senyawa – senyawa humik yang berwarna gelap. Tanah gambut memiliki kemampuan menyimpan air yang tinggi, lapisan tanah gambut kaya akan bahan organik memiliki pH yang sangat masam dengan kandungan unsur hara makro dan mikro yang rendah, dan berat volume sangat rendah sehingga daya tumpu tanah juga rendah, akan tetapi melalui pengolahan yang baik potensi gambut dapat ditingakatkan setara dengan tanah mineral.

B. Rumusan Masalah.

Produksi kelapa sawit di pengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari luar maupun dari dalam tanaman. Curah hujan merupakan salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi produksi kelapa sawit. Oleh sebab itu peneliti ingin melakukan penelitian tentang perbedaan pengaruh curah hujan terhadap produksi kelapa sawit pada lahan mineral dan lahan gambut.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh curah hujan terhadap produksi kelapa sawit (*Elaies gunineensis* jacq) pada lahan mineral dan lahan gambut.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil produksi kelapa sawit pada lahan mineral dan lahan gambut.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dalam perencanaan pengembangan dan pengelolaan kebun kelapa sawit umumnya dan khususnya di areal kebun yang berkaitan dengan lahan gambut dan lahan mineral.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tanaman Kelapa Sawit